Ponpes Mifthahul Ulum Jaya Baru

Melembutkan Hati

Dokumen dakwah - artikel Ponpes Jaya Baru

jayabaru.org

بسم الله الرحمن الرحيم

Pendahuluan

Awal Puisi

Puisi Tasawwuf

Di Ambang Fana

Aku bukan siapa-siapa,hanya debuyang diberi kesempatanmengingat Nama-Mu.
Sebab pulang itubukanlah berpindah tempat,melainkan berhentimengaku jauh.
Aku belajar diam.Bukan diam yang bisu,tapi diam yang mendengarNama-Mu di antara debar jantung.
Pulang adalah melepastopeng-topeng yang kita kenakan,lalu menyadari:kita tak pernah benar-benar pergi.
Di ujung fana,ketika semua cerita usai,yang tersisa bukanlah nama.Yang tersisa hanyalahEngkau. Tetap Engkau.
Ponpes Jaya Baru
1 / 5

Perjalanan menuju hakikat dan makrifat tidak dimulai dari klaim-klaim ruhani yang tinggi, tetapi dari usaha melembutkan hati. Sebab hati yang keras akan sulit menerima cahaya tauhid secara mendalam karena semakin membuat hijab yang smakin menebal.

Siapapun mungkin dapat memahami kalimat-kalimat tentang keesaan Allah secara akal melalui lisan sebatas ilmu pengetahuan. Akan tetapi, belum tentu secara nyata Ruhani dapat merasakan dan bersaksi atas kehadiran, kebesaran, dan kedekatan dengan Allah dalam kehidupan batinnya dari ilmu pengetahuan yang diperoleh.

Karena itu, dalam jalan tasawwuf, melembutkan hati menjadi pintu awal sebelum seseorang berbicara tentang hakikat, makrifat, fana, mahabbah, atau penyaksian batin. Hati perlu dilunakkan dengan zikir, taubat, muraqabah, membaca ayat-ayat Allah, mengingat kematian, memperbaiki adab, dan mengurangi keterikatan yang berlebihan kepada dunia.

Al-Qur’an memberikan isyarat bahwa hati orang beriman dapat bergetar ketika nama Allah disebut, bertambah imannya ketika ayat-ayat-Nya dibacakan, dan menjadi tenang dengan mengingat Allah. Hati yang demikian bukan hati yang kosong, tetapi hati yang hidup; bukan hati yang keras, tetapi hati yang mulai menerima cahaya petunjuk.

Pengajian Bimbingan Ilmu Tasawwuf dengan kategori membahas

dapat diklik dan diputar di halaman ini.

Ayat-ayat tentang Pelembutan Hati

Perlunya proses membersihkan hati

Beberapa ayat berikut dapat menjadi dasar renungan bahwa hati perlu dilembutkan terlebih dahulu agar mampu menerima cahaya tauhid, merasakan kedekatan dengan Allah, dan tidak mengeras karena kelalaian.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surah QS. Ar-Ra'd (13:28)

Guruh

الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَىِٕنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ ۗ اَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَىِٕنُّ الْقُلُوْبُ ۗ ٢٨

28. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.

Ayat ini mengingatkan bahwa ketenangan hati tidak hanya lahir dari keadaan lahiriah, tetapi dari zikir dan ingatan kepada Allah. Hati yang banyak mengingat Allah akan lebih mudah tunduk, tenang, dan terbuka terhadap petunjuk-Nya.

Allah SWT berfirman dalam Surah

Al-Anfal (8:2)

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ اِذَا ذُكِرَ اللّٰهُ وَجِلَتْ قُلُوْبُهُمْ وَاِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ اٰيٰتُهٗ زَادَتْهُمْ اِيْمَانًا وَّعَلٰى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ ۙ ٢

2. Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal,

Ayat ini menggambarkan keadaan hati orang beriman yang bergetar ketika nama Allah disebut. Getaran hati ini menunjukkan adanya kehidupan batin, rasa takut yang suci, dan kesadaran bahwa seorang hamba berada di hadapan kebesaran Tuhannya.

Dalam

Az-Zumar (39:23)

Allah SWT berfirman :

اَللّٰهُ نَزَّلَ اَحْسَنَ الْحَدِيْثِ كِتٰبًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيَ ۖ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُوْدُ الَّذِيْنَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ۚ ثُمَّ تَلِيْنُ جُلُوْدُهُمْ وَقُلُوْبُهُمْ اِلٰى ذِكْرِ اللّٰهِ ۗ ذٰلِكَ هُدَى اللّٰهِ يَهْدِيْ بِهٖ مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَمَنْ يُّضْلِلِ اللّٰهُ فَمَا لَهٗ مِنْ هَادٍ ٢٣

23. Allah telah menurunkan perkataan yang terbaik, (yaitu) Kitab (Al-Qur'an) yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. Oleh karena itu, kulit orang yang takut kepada Tuhannya gemetar. Kemudian, kulit dan hati mereka menjadi lunak ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah tidak ada yang dapat memberi petunjuk.

Ayat ini memberi isyarat bahwa hati yang menerima peringatan Allah akan menjadi lembut. Rasa takut kepada Allah bukan membuat hati putus asa, tetapi justru melembutkannya agar kembali kepada petunjuk dan rahmat-Nya.

Dalam

Al-Hadid (57:16)

Allah SWT berfirman :

اَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَنْ تَخْشَعَ قُلُوْبُهُمْ لِذِكْرِ اللّٰهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ ۙ وَلَا يَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْاَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوْبُهُمْ ۗ وَكَثِيْرٌ مِّنْهُمْ فٰسِقُوْنَ ١٦

16. Apakah belum tiba waktunya bagi orang-orang yang beriman agar hati mereka khusyuk mengingat Allah dan apa yang turun dari kebenaran (Al-Qur'an). Janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu,

kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras. Banyak di antara mereka adalah orang-orang fasik.

Ayat ini menjadi peringatan agar hati orang beriman tunduk ketika mengingat Allah dan menerima kebenaran yang diturunkan-Nya. Ia juga mengingatkan agar hati tidak menjadi keras karena panjangnya kelalaian.

Dalam

Al-Baqarah (2:74)

Allah SWT berfirman :

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوْبُكُمْ مِّنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ اَوْ اَشَدُّ قَسْوَةً ۗ وَاِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْاَنْهٰرُ ۗ وَاِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاۤءُ ۗ وَاِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللّٰهِ ۗ وَمَا اللّٰهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُوْنَ ٧٤

74. Setelah itu, hatimu menjadi keras sehingga ia (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal, dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar. Ada pula yang terbelah, lalu keluarlah mata air darinya, dan ada lagi yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Allah tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menggambarkan keadaan hati yang keras, bahkan lebih keras daripada batu. Dari ayat ini, seorang salik dapat merenungi bahwa hati yang tidak dilembutkan dengan zikir, taubat, dan adab akan sulit menerima cahaya kebenaran.

Meng-Ahadkan Allah

Perlunya proses membersihkan hati

Setelah hati mulai lembut, barulah pengenalan kepada keesaan Allah dapat masuk lebih dalam. Pada tingkat awal, seseorang mengetahui bahwa Allah itu Esa. Tetapi

dalam perjalanan batin, tauhid tidak berhenti sebagai pengetahuan lisan dan pikiran. Tauhid menjadi kesadaran hidup: bahwa tidak ada tempat bergantung selain Allah, tidak ada tujuan hakiki selain Allah, dan tidak ada yang benar-benar menguasai segala sesuatu kecuali Allah.

Meng-ahadkan Allah bukan sekadar mengucapkan bahwa Allah itu Esa, tetapi menghadirkan kesadaran bahwa seluruh gerak, takdir, rezeki, pertolongan, ujian, dan akhir perjalanan manusia berada dalam genggaman-Nya. Di sinilah tauhid tidak hanya menjadi ilmu, tetapi menjadi arah hidup, sikap batin, dan adab seorang hamba.

Ayat-Ayat tentang meng-Esa-kan Allah

Perlunya proses membersihkan hati

Ayat-ayat berikut dapat direnungkan sebagai dasar utama dalam meng-Esa-kan Allah. Ia menjadi fondasi perjalanan tasawwuf agar hati tidak tersesat dalam pengalaman rasa, tetapi tetap berpijak pada tauhid yang benar.

Dalam

Al-Ikhlas (112:1-4)

Allah SWT berfirman :

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌۚ ١

1. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa.

اَللّٰهُ الصَّمَدُۚ ٢

2. Allah tempat meminta segala sesuatu.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْۙ ٣

3. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan

وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ ۝ ٤

4. serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.”

Surah ini menegaskan kemurnian tauhid: Allah Maha Esa, tempat bergantung segala sesuatu, tidak beranak dan tidak diperanakkan, serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya. Inilah dasar utama dalam meng-ahadkan Allah.

Dalam

Al-Baqarah (2:163)

Allah SWT berfirman :

وَاِلٰهُكُمْ اِلٰهٌ وَّاحِدٌ ۚ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ ۝ ١٦٣

163. Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Ayat ini menegaskan bahwa Tuhan manusia adalah Tuhan Yang Esa. Keesaan Allah tidak terpisah dari rahmat-Nya, sebab Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dalam

Al-Anbiya' (21:25)

Allah SWT berfirman :

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا نُوْحِيْٓ اِلَيْهِ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنَا۠ فَاعْبُدُوْنِ ۝ ٢٥

25. Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan Kami mewahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku.

Ayat ini menunjukkan bahwa inti dakwah para rasul adalah tauhid: tidak ada sesembahan selain Allah. Maka perjalanan ruhani yang benar harus kembali kepada ibadah, ketundukan, dan penghambaan hanya kepada-Nya.

Dalam

Taha (20:14)

Allah SWT berfirman :

إِنَّنِيْٓ اَنَا اللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنَا۠ فَاعْبُدْنِيْ ۙ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ لِذِكْرِيْ ١٤

14. Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku.

Ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah Tuhan yang tidak ada sesembahan selain Dia. Perintah menyembah Allah dan mendirikan salat untuk mengingat-Nya menunjukkan bahwa tauhid harus hidup dalam ibadah dan zikir.

Dalam

Al-Baqarah (2:255)

Allah SWT berfirman :

اَللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۚ اَلْحَيُّ الْقَيُّوْمُ ۚ لَا تَأْخُذُهٗ سِنَةٌ وَّلَا نَوْمٌ ۗ لَهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِيْ يَشْفَعُ عِنْدَهٗٓ اِلَّا بِاِذْنِهٖ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ اَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۚ وَلَا يُحِيْطُوْنَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهٖٓ اِلَّا بِمَا شَاۤءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ ۚ وَلَا يَـُٔوْدُهٗ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيْمُ ٢٥٥

255. Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di

hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Ayat ini menggambarkan keagungan Allah Yang Maha Hidup dan terus-menerus mengurus makhluk-Nya. Kekuasaan-Nya meliputi langit dan bumi, sehingga hati seorang hamba belajar untuk bergantung sepenuhnya kepada Allah.

Dalam

Az-Zariyat (51:56)

Allah SWT berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ ٥٦

56. Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Ayat ini menjelaskan tujuan penciptaan jin dan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah. Dengan demikian, perjalanan menuju hakikat dan makrifat tidak boleh keluar dari tujuan utama penciptaan manusia sebagai hamba Allah.

Kesatuan Hati dan Tauhid

Perlunya proses membersihkan hati

Dengan demikian, **melembutkan hati** dan **meng-Esa-kan Allah** bukan dua hal yang terpisahkan oleh sesuatu hal. Hati yang lembut menjadi wadah bagi tauhid, sedangkan tauhid yang benar akan semakin melembutkan hati. Semakin seseorang mengenal Allah, semakin ia tunduk, rendah hati, sabar, ikhlas, dan berhati-hati dalam menjalani kehidupan.

Catatan Penting

Inilah dasar penting dalam perjalanan tasawwuf menuju hakikat dan makrifat: bukan sekadar mengetahui bahwa Allah itu Esa, tetapi belajar hidup dalam kesadaran bahwa seluruh gerak, takdir, rezeki, ujian, pertolongan, dan akhir perjalanan manusia berada dalam genggaman Allah.

Firman Allah SWT dalam Surah QS. Az-Zumar (39:67)

Rombongan

وَمَا قَدَرُوا اللّٰهَ حَقَّ قَدْرِهٖ ۖ وَالْاَرْضُ جَمِيْعًا قَبْضَتُهٗ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَالسَّمٰوٰتُ مَطْوِيّٰتٌۢ بِيَمِيْنِهٖ ۗ سُبْحٰنَهٗ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ٦٧

67. Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya. Padahal, bumi seluruhnya (ada dalam) genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.

Maka sebelum seseorang berbicara tentang maqam-maqam ruhani yang tinggi, ia perlu terlebih dahulu menata hatinya. Hati yang lembut akan lebih mudah menerima nasihat, lebih cepat kembali ketika lalai, lebih peka terhadap dosa, dan lebih siap untuk berjalan menuju pengenalan kepada Allah dengan adab yang benar.

Penutup

Dengan berbagai sudut pandang tersebut, halaman artikel ini diharapkan menjadi ruang yang hidup untuk memahami tasawwuf secara lebih luas, mendalam, dan relevan. Hakikat dan makrifat bukanlah khayalan yang terpisah dari kehidupan,

melainkan perjalanan kesadaran yang dapat dikenali melalui ilmu, direnungi melalui pengalaman, dan dibuktikan melalui perubahan akhlak.

Semoga rubrik ini menjadi jalan kecil untuk menumbuhkan pemahaman, melembutkan hati, dan mengingatkan bahwa seluruh ilmu, pengalaman, kehidupan, teknologi, dan tanda-tanda alam pada akhirnya mengarah kepada satu tujuan: mengenal Allah dengan hati yang bersih, akal yang jernih, dan kehidupan yang beradab.

Dibagikan sebagai bahan dakwah dan pengingat kebaikan.
Kunjungi: jayabaru.org